

HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU *PERSONAL HYGIENE* TERHADAP KEPUTIHAN PADA SISWI KELAS XII DI SEKOLAH MENENGAH ATAS SWASTA HARAPAN MEKAR MEDAN

Oleh:

Jessi Gustina ¹⁾

Riny Apriani ²⁾

Syahfira Ananda Syahna ³⁾

Rahmi Shaimah ⁴⁾

STIKes Binalita Sudama ^{1,2,3,4)}

E-mail:

jessi.gustinaskep@gmail.com ¹⁾

aprianiriny68@gmail.com ²⁾

syahfirasyahna01988@gmail.com ³⁾

rahmi.shaimah.cibro@gmail.com ³⁾

ABSTRACT

Understanding reproductive health is essential for women, particularly concerning vaginal discharge, so they can manage it properly and grasp its effects. This study aims to assess the relationship between knowledge, attitudes, and personal hygiene practices with the occurrence of vaginal discharge among female students. The research employed qualitative methods and was carried out at SMA Harapan Mekar Medan. The study population consisted in class XII, and the sampling technique used was Total Sampling of all 33 female students. Data analysis used univariate and bivariate analysis with chi-square test at 95% confidence level $\alpha=0.05$. The results of the study revealed that those related to vaginal discharge include knowledge ($p=0.005$), attitudes ($p=0.016$), and behavior ($p=0.005$). It is suggested that female students clean the genital area in the correct way, namely by wiping from the front of the vagina to the back of the anus.

Keywords: *Vaginal Discharge, Knowledge, Attitude, Behavior, personal hygiene*

ABSTRAK

Pemahaman tentang kesehatan reproduksi sangat penting bagi wanita, terutama dalam hal keputihan, agar mereka tahu bagaimana cara mengatasinya dan memahami dampaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada siswi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dilakukan di SMA Harapan Mekar Medan. Populasi penelitian mencakup seluruh siswi kelas XII, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Total Sampling sebanyak 33 orang. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*, pada tingkat kepercayaan 95% $\alpha=0,05$. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa yang berhubungan dengan keputihan meliputi pengetahuan ($p=0,005$), sikap ($p=0,016$), dan perilaku ($p=0,005$). Disarankan kepada siswi agar membersihkan area genital dengan cara yang benar, yaitu dengan mengusap dari depan vagina ke arah belakang anus.

Kata Kunci: *Keputihan, Pengetahuan, Sikap, Perilaku, personal hygiene*

1. PENDAHULUAN

Remaja putri umumnya mulai mengalami *menarche* pada usia 13 hingga 15 tahun, namun banyak dari

mereka belum memiliki cukup informasi atau pengetahuan mengenai *personal hygiene*. Penting untuk memberikan edukasi dan informasi tentang kesehatan reproduksi sejak dini, karena pada usia ini

organ reproduksi mulai matang dan berfungsi. Remaja merupakan kelompok dengan jumlah besar, rentan, dan berisiko mengalami gangguan kesehatan reproduksi. Selama menstruasi, remaja putri sering melakukan kesalahan dalam menjaga kebersihan pribadi pada area genitalia. Kurangnya pengetahuan dan informasi yang mereka miliki, sehingga sikap dan praktik *personal hygiene* sering kali tidak tepat. Akibatnya, mereka dapat mengalami gatal-gatal pada vulva, keputihan, hingga bau tidak sedap di area kewanitaan. Keputihan (*Flour albus*), merupakan salah satu tanda infeksi pada organ reproduksi wanita, adalah keluarnya cairan berlebih dari vagina (Nugroho, 2014).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018, hampir semua wanita, baik remaja maupun dewasa, pernah mengalami keputihan. Pada wanita remaja berusia 15-22 tahun, keputihan terjadi pada 60% dari mereka, sedangkan pada wanita berusia 23-45 tahun, angkanya mencapai 40% (Pratiwi, 2019). Berdasarkan data penelitian kesehatan reproduksi perempuan, diketahui bahwa 75% perempuan di seluruh dunia setidaknya pernah mengalami keputihan sekali dalam hidup mereka. Hasil penelitian pada tahun 2015 menunjukkan bahwa 50% perempuan di Indonesia mengalami keputihan. Pada tahun 2017, angka ini meningkat menjadi sekitar 60%, dan terus mengalami peningkatan. Pada wanita yang belum menikah prevalensi keputihan tertinggi ditemukan sebanyak 21%. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2017 menunjukkan bahwa kelompok yang paling rentan mengalami keputihan yaitu perempuan berusia 15-24 tahun (SDKI, 2017).

Pemahaman tentang kesehatan reproduksi, terutama mengenai

keputihan, sangat penting bagi wanita agar mereka tahu cara menghadapinya dan memahami dampaknya. Wanita yang kurang memiliki pengetahuan dan informasi tentang kebersihan organ genital cenderung memiliki perilaku yang kurang baik dalam menjaga kebersihan organ reproduksi. Hal ini penting karena pengetahuan yang baik serta perilaku perawatan yang tepat merupakan faktor krusial dalam memelihara kebersihan organ genital. Hal ini menunjukkan bahwa perawatan organ reproduksi melalui tindakan higienis, seperti mencuci organ intim dengan air bersih, menjaga kelembapan area tersebut, dan menghindari penggunaan pembalut beraroma, yang merupakan bagian dari perilaku *personal hygiene*, sangat mempengaruhi terjadinya keputihan pada wanita usia subur. (Rahayu, 2015).

Persepsi yang keliru juga dapat memengaruhi sikap dan perilaku sehat seorang remaja. Sebagian besar perempuan merasa bahwa keputihan yang mereka alami bukanlah masalah serius dan mereka tidak pernah mempertimbangkan dampaknya terhadap kesehatan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. (Badaryati, 2012).

Vagina yang normal memiliki kondisi lembab dengan permukaan yang basah yang dilapisi oleh lendir atau cairan yang disebut secret yang diproduksi oleh kelenjar di leher rahim (serviks), dinding vagina, dan kelenjar *Bartholin* di bibir kemaluan, serta bercampur dengan sel-sel dinding vagina yang lepas dan bakteri normal yang bersifat asam, yang berperan penting dalam menjaga fungsi optimal organ tersebut. Sekret dianggap normal jika tidak berwarna (bening), tidak berbau, tidak menyebabkan nyeri, dan tidak menimbulkan gatal. Sekret yang berbau, berwarna, serta disertai nyeri dan gatal dapat dikategorikan sebagai keputihan yang tidak normal. Beberapa penyebab keputihan abnormal meliputi infeksi jamur, bakteri, atau mikroorganisme lainnya. Jamur yang

sering menyebabkan masalah ini adalah *Candida albicans*, sehingga keputihan yang disebabkan oleh jamur ini dikenal sebagai kandidiasis (Dhuangga, 2016)..

Meskipun keputihan tergolong penyakit yang relatif sederhana, kenyataannya, kondisi ini tidak mudah untuk diobati. Oleh karena itu, perawatan kebersihan organ reproduksi genital merupakan salah satu aspek penting dari higiene pribadi yang mempengaruhi status kesehatan secara keseluruhan. Hal ini penting untuk mencegah infeksi, sehingga perilaku dasar seperti cara mencuci organ reproduksi dan mengganti pembalut secara rutin sangat diperlukan. Pembalut yang bersentuhan dengan kulit vagina dapat menyebabkan kelembapan, dan jika pembalut tersebut digunakan terlalu lama, dapat menyebabkan infeksi jamur dan bakteri (Elliana, 2020).

Data dari UKS (Unit Kesehatan Sekolah) SMA Swasta Harapan Mekar Medan, beberapa siswi melaporkan pernah mengalami keputihan dengan gejala gatal dan bau, yang menyebabkan mereka merasa tidak nyaman dan khawatir.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMAS Harapan Mekar Medan pada siswi kelas XII, siswi yang diberi pertanyaan mengenai pengetahuan *personal hygiene* untuk mencegah keputihan, ditemukan bahwa siswi tidak mengetahui tentang *personal hygiene*. Selain itu, beberapa siswi melaporkan pernah mengalami keputihan, dengan gejala berupa bercak kuning pada celana dalam, serta terasa gatal dan berbau. Dikarena hal itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku *personal hygiene* terhadap keputihan pada siswi kelas XII di SMA Swasta Harapan Mekar Medan.

2. METODE PENELITIAN

J

enis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan studi potong lintang (*cross-sectional study*). Penelitian ini dilaksanakan di SMAS Harapan Mekar Medan. Populasi penelitian mencakup seluruh siswi kelas XII. Jumlah sampel adalah 33 orang, dengan seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Kuesioner digunakan sebagai alat pengukur dalam penelitian ini, berupa serangkaian pertanyaan dan angket yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku *personal hygiene*.

Untuk mengukur pengetahuan responden, disusun 12 pertanyaan dengan skor maksimum 12. Pada pertanyaan yang bersifat positif, jawaban benar diberi nilai (1) dan salah diberi nilai (0), sedangkan pada pertanyaan negatif, jawaban benar diberi nilai (0) dan salah diberi nilai (1). Untuk mengukur sikap responden, disusun 12 pertanyaan dengan skor maksimum 60. Pernyataan dinilai sebagai sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Sedangkan untuk pertanyaan tentang perilaku, terdapat 15 pertanyaan dengan skor maksimum 15, di mana jawaban benar diberi nilai (1) dan salah diberi nilai (0).

Data penelitian dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan data yang akan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi berdasarkan variabel dependen dan independen yang diteliti. Dengan demikian, variasi dari masing-masing variabel, seperti pengetahuan, sikap, perilaku mengenai *personal hygiene*, dan keputihan, dapat diketahui. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji statistik *chi-square* untuk memperoleh nilai p. Dalam penelitian ini, tingkat kemaknaan yang digunakan adalah 0,05. Hubungan antara dua variabel dianggap signifikan jika nilai $p \leq 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, begitu juga sebaliknya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU *PERSONAL HYGIENE* TERHADAP KEPUTIHAN PADA SISWI KELAS XII DI SEKOLAH MENENGAH ATAS SWASTA HARAPAN MEKAR MEDAN

Jessi Gustina ¹⁾, Riny Apriani ²⁾, Syahfira Ananda Syahna ³⁾, Rahmi Shaimah ⁴⁾

1. Analisis Univariat

1.1. Pengetahuan *Personal Hygiene*.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan *Personal Hygiene*.

Pengetahuan	n	%
Kurang	11	33,3
Cukup	19	57,6
Baik	3	9,1
Total	33	100

1.2. Sikap *Personal Hygiene*.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Sikap *Personal Hygiene*.

Sikap	n	%
Kurang Baik	23	69,7
Baik	10	30,3
Total	33	100

1.3. Perilaku *Personal Hygiene*

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Perilaku *Personal Hygiene*.

Sikap	n	%
Negatif	22	66,7
Positif	11	33,3
Total	33	100

1.4. Keputihan Pada Siswi

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Keputihan Siswi Kelas XII

Keputihan	n	%
Tidak Normal	21	63,6
Normal	12	36,4
Total	33	100

2. Analisis Bivariat

2.1. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku *Personal Hygiene* Terhadap Keputihan pada Siswi

Tabel 5. Tabulasi silang Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku, *Personal Hygiene* terhadap Keputihan pada Siswi.

Variabel	Kategori	P value
Pengetahuan	Kurang	0,005
	Cukup	
	Baik	

Sikap	Kurang Baik	
	Baik	0,016
Perilaku	Negatif	0,005
	Positif	

Hasil analisa *chi-square* antara hubungan pengetahuan *personal hygiene* dengan keputihan pada siswi, diketahui bahwa nilai probabilitasnya ($0,005 < \text{sig } \alpha = 0,05$). Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis adanya hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan *personal hygiene* mempunyai hubungan yang signifikan terhadap keputihan siswi..

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Putri, 2018), yang menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan pencegahan keputihan di SMA Al-Ulum Medan pada tahun 2017.. Keputihan dapat terjadi pada remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang cara menjaga kebersihan vagina dan mencegah keputihan. Pengetahuan yang tidak memadai sering kali disebabkan oleh kurangnya informasi yang diperoleh, yang mengakibatkan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan vagina untuk mencegah keputihan.

Menurut peneliti, kurangnya pengetahuan responden di SMA Swasta Harapan Mekar mengenai keputihan dan perawatan area kewanitaan menyebabkan remaja tidak mampu melakukan pencegahan keputihan dengan efektif, yang berdampak pada terjadinya keputihan abnormal. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan remaja tentang cara merawat daerah kewanitaan dengan benar, sehingga mereka tidak melakukan perawatan dengan baik dan tidak menyadari bahwa hal tersebut dapat memicu keputihan yang tidak normal.

Hasil analisis *chi-square* pada tabel menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk hubungan antara sikap *personal hygiene* terhadap keputihan pada siswi

adalah 0,016, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis adanya hubungan sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap *personal hygiene* mempunyai hubungan yang signifikan terhadap keputihan siswi.

Menurut peneliti, seseorang yang memiliki sikap positif terhadap *personal hygiene*, seperti selalu mencuci tangan sebelum menyentuh alat genitalia, mencukur rambut kemaluan setidaknya sebulan sekali, dan membersihkan alat kelamin dengan benar, cenderung memiliki perilaku yang mendukung pencegahan dan penanganan keputihan abnormal. Sebaliknya, seseorang dengan sikap yang kurang baik memiliki peluang lebih kecil untuk menerapkan perilaku yang baik.

Selanjutnya hasil analisis *chi-square* pada tabel menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk hubungan perilaku *personal hygiene* terhadap keputihan pada siswi adalah 0,005, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Analisis ini memenuhi kriteria untuk hipotesis adanya hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku *personal hygiene* memiliki hubungan yang signifikan dengan keputihan pada siswi.

Menurut peneliti, perilaku kesehatan melibatkan pemahaman, sikap, dan tindakan seseorang dalam menjaga kebersihan diri, meningkatkan rasa percaya diri, serta mencegah timbulnya penyakit untuk meningkatkan derajat kesehatan. Perilaku yang buruk dapat meningkatkan kejadian keputihan tidak normal. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang baik untuk menurunkan kejadian keputihan abnormal. Kurangnya pengetahuan pada beberapa responden mempengaruhi sikap dan perilaku mereka, yang pada akhirnya mengarah pada sikap yang kurang baik dan perilaku negatif.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian tentang hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku *personal hygiene* terhadap keputihan pada siswi kelas XII di Sekolah Menengah Atas Swasta Harapan Mekar Medan, peneliti menyimpulkan bahwa masih ada siswi yang mengalami keputihan tidak normal, yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai *personal hygiene* atau kebersihan organ genital. Masalah ini terkait dengan sikap dan perilaku mereka dalam menjaga kebersihan organ genital.

Disarankan kepada Responden untuk :

1. Menghindari seks bebas dan melakukan masturbasi serta menjaga pola hidup sehat seperti merokok dan minuman beralkohol serta rajin berolahraga.
2. Membersihkan daerah kewanitaan dengan cara yang benar yaitu dengan satu arah dari depan vagina ke arah belakang anus.
3. Membiasakan mengganti pembalut minimal 3 kali sehari (normal) dan 2-3 jam sekali (tidak normal).
4. Menghindari bedak, sabun atau pewangi pada daerah kewanitaan.
5. Bagi siswi yang memakai rok disarankan memakai celana lapisan dalam dengan menggunakan bahan longgar, siswi disarankan tidak memakai celana jeans ketat agar menghindari lembab yang dapat mengakibatkan pertumbuhan jamur dan menimbulkan gatal pada daerah kewanitaan.
6. Menghindari mencuci daerah kewanitaan dengan sabun antiseptik karena dapat merusak bakteri baik pada vagina.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Nugroho T, Utama B. Masalah Kesehatan Reproduksi Wanita. 1st ed. Yogyakarta: Nuha Medika; 2014.
- Prabawati. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan remaja. Politek Sehat Kemenkes Yogyakarta [Internet]. 2019;

- Available from:
<http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/id/eprint/2248>
- SDKI. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Daerah Istimewa Yogyakarta. Sdki. 2017;1–86.
- Dhuangga WP. Efektifitas pendidikan kesehatan tentang. 2016;
- Misrawati RWNHS. Efek Rebusan Daun Sirih Untuk Mengurangi Keputihan Pada Wanita. *J Skala Husada J Heal*. 2017;13(1):79–89.
- Elliana D, Mularsih S. Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Karang Taruna Di Kabupaten Cilacap. *Midwifery Care J*. 2020;1(3):28–33.
- Rahayu RP, Damayanti FN, Purwanti IA. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keputihan pada Wanita Usia Subur (WUS) di RT 04 RW 03 Kelurahan Rowosari Semarang. *J Kebidanan [Internet]*. 2015;4(1):12–6. Available from:
https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid/article/view/1384
- Badaryati E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Dan Penanganan Keputihan Patologis Pada Siswi SLTA Atau Sederajat Di Kota Banjarbaru. Skripsi. 2012;Universitas Indonesia: Jakarta.
- Infodatin. Pusat Data dan Informasi Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. In: Departemen Kesehatan RI. Jakarta Pusat; 2015.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2016 [Internet]. Profil Kesehatan Provinsi Bali. 2016. 1–220 p. Available from:
<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf>
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara 2019. 2019;
- Sidabutar Er. Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan Tahun 2017. 2018;4(1):30–2.
- Rahman WR, Hidayah N, Azizah N. Pengaruh Sikap, Pengetahuan, dan Praktik Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMPN 01 Mayong Jepara. *J Keperawatan Matern*. 2014;2:117–26.
- Putri PS. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Keputihan (Flour Albus) pada Remaja Madya di SMA Al Ulum Medan. Thesis. 2018;Universitas Sumatera Utara: Medan.